

**KOMPETISI ESAI  
MAHASISWA NASIONAL**



**FILANTREE:  
PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MELALUI  
FILANTROPI UNTUK TRANSISI MENUJU NET ZERO**

Nayla Taqiyya - UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Nama: Nayla Taqiyya

Instansi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

## **FilanTree: Pemberdayaan Komunitas melalui Filantropi untuk Transisi Menuju Net Zero**

### **I. Latar Belakang**

Di tengah deretan data tentang krisis iklim, kenaikan suhu global, dan bencana yang makin tidak terduga, adalah sebuah ironi bahwa dulu isu perubahan iklim dan transisi energi terasa begitu jauh bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Istilah-istilah seperti dekarbonisasi, net zero, atau filantropi iklim seringkali hanya lewat di media sosial, tanpa benar-benar tinggal. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Development Dialogue Asia (DDA) pada tahun 2021 kepada 3.490 penduduk dari 34 provinsi, 88% responden mengakui mengetahui istilah perubahan iklim. Namun, hanya 44% di antaranya yang memaparkan arti istilah tersebut dengan tepat. Survei ini juga menemukan hanya 47% responden yang mempercayai pemanasan global terjadi akibat perbuatan manusia.<sup>1</sup> Padahal, komitmen kolektif seringkali dimulai dari kesadaran personal dan langkah-langkah kecil di komunitas terdekat. Berdasarkan analisis itulah refleksi ini lahir.

Krisis iklim bukan lagi isu jauh yang membayangi, tetapi kenyataan yang menekan setiap lapisan kehidupan. Krisis ini menjadi tantangan lintas lapisan yang mengancam keberlanjutan ekologi global sekaligus memperparah ketimpangan sosial dan memperdalam problematika ekonomi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Masyarakat dihadapkan pada fakta bahwa kini bencana alam semakin sulit diprediksi, musim mengalami pergeseran, dan produktivitas pertanian mengalami kemerosotan. Semua itu hanyalah sebagian dari gejala yang kita rasakan. Dampak ini tidak hanya bersifat lingkungan, seperti meningkatnya suhu rata-rata global, pencairan es di kutub, kenaikan muka air laut, hilangnya keanekaragaman hayati, serta kerusakan ekosistem darat dan laut, tetapi juga berdampak sosial-ekonomi yang kian menggerogoti kualitas hidup dan menghambat pembangunan.

---

<sup>1</sup> Development Dialogue Asia. (2021). *Survei persepsi krisis iklim di Indonesia (April–Agustus 2021)*. Bekerja sama dengan Yale Program on Climate Change Communication, Communication for Change, dan Kantar Indonesia. Diakses dari <https://www.developmentdialogueasia.com/pesan-perubahan-iklim>

Di tengah urgensi tersebut, transisi energi bersih dan pengelolaan emisi karbon menjadi suatu keharusan, bukan lagi pilihan. Namun, proses ini sering terhambat oleh keterbatasan anggaran, tumpang tindih regulasi, rendahnya literasi publik terhadap emisi karbon, dan tidak dinamisnya kebijakan pusat dengan kebutuhan di lapangan. Tumpang tindih regulasi dan kurangnya keselarasan kebijakan antara pusat dan daerah memperlambat implementasi proyek energi bersih, sehingga target bauran energi terbarukan pemerintah yang awalnya 23% pada 2025 direvisi menjadi sekitar 17-20%.<sup>2</sup> Sesi *Memimpin Filantropi Menuju Net Zero* dalam rangkaian FIFest 2025 memberikan satu pesan kunci: upaya menekan laju perubahan iklim tidak bisa dilakukan secara sektoral. Dibutuhkan kolaborasi lintas *stakeholder*, yakni pemerintah, sektor swasta, lembaga filantropi, dan masyarakat, yang terintegrasi dalam visi pembangunan berkelanjutan.

## II. Pembahasan

### A. Filantropi dan Emisi Karbon

Filantropi dalam pembahasan ini, berperan lebih dari sekadar “derma” atau penggerakan dana. Sebagai *financial channel*, katalisator, dan *networking hub*, filantropi mampu menjembatani kesenjangan antara agenda kebijakan dan gerakan komunitas. Potensi ini semakin jelas ketika diformulasikan dalam model *Public Private Philanthropic Partnerships* (4P). Dalam model ini, sektor public (pemerintah) menyediakan regulasi, insentif, kepastian hukum, serta menjamin keberlanjutan proyek; sektor private membawa inovasi teknologi, efisiensi operasional, dan modal usaha; sedangkan sektor *philanthropist* menyuplai modal katalis, mendukung riset, membangun jejaring lintas sektor, dan memfasilitasi koordinasi. Sinergi 4P ini memungkinkan pembiayaan proyek yang lebih luas, mengurangi risiko implementasi, dan mempercepat pencapaian target pembangunan berkelanjutan.

Meski demikian, kontribusi filantropi terhadap agenda iklim di Indonesia masih terfragmentasi. Banyak inisiatif berjalan secara sporadis, tanpa koordinasi lintas sektor yang kuat. Di lapangan, partisipasi masyarakat masih rendah. Bahkan, 60% tantangan dalam isu sosial terkait minimnya keterlibatan publik. *Visibility* atau keterlihatan proyek pun kerap terbatas, membuat potensi replikasi dan dukungan lebih lanjut terhambat.

---

<sup>2</sup> Dewan Energi Nasional. (2024). *Rancangan Peraturan Pemerintah Kebijakan Energi Nasional (RPP KEN) dan target bauran energi terbarukan 2025*. Institute for Essential Services Reform (IESR). Diakses dari <https://iesr.or.id/rpp-ken-pangkas-target-ebt-menjadi-19-persen-di-2025/>

Padahal, dari perspektif peluang, Indonesia memiliki modal yang luar biasa. Secara alamiah, kita adalah “paru-paru dunia” dengan penyerap karbon alami terbesar: 126 juta hektar hutan yang menyerap 25 gigaton CO<sub>2</sub> (peringkat 3 dunia), 7,5 juta hektar lahan gambut yang menyimpan 55 gigaton CO<sub>2</sub> (peringkat 1 dunia), dan 3 juta hektar mangrove dengan potensi serapan 3 gigaton CO<sub>2</sub> (peringkat 1 dunia).<sup>3</sup> Dari sisi energi, RUPTL 2025–2034 menggariskan pengembangan energi baru terbarukan (EBT) seperti tenaga surya, panas bumi, dan biomassa sebagai pilar masa depan.<sup>4</sup> Potensi *Carbon Capture Storage* (CCS) kita bahkan mencapai 600 gigaton kapasitas penyimpanan CO<sub>2</sub>, dengan peluang investasi sebesar USD 43 miliar.<sup>5</sup>

Jika semua potensi ini dioptimalkan, kita tidak hanya bisa mengurangi emisi, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi hijau yang inklusif. Target pertumbuhan ekonomi 8% dapat dicapai melalui tiga jalur utama: akselerasi transisi energi, optimalisasi ekonomi karbon, dan pengembangan inovasi iklim. Namun, tanpa mekanisme kolaborasi yang efektif, peluang ini bisa berlalu begitu saja.

## **B. Gagasan Strategis: FilanTree**

FilanTree hadir sebagai sebuah platform digital nasional yang menghubungkan lembaga filantropi, mahasiswa, komunitas lokal, dan pakar dalam menjalankan proyek-proyek transisi energi dan keberlanjutan lingkungan. Filosofinya diambil dari pohon yang kokoh: akar FilanTree adalah jejaring filantropi dan sumber daya yang menjadi fondasi; batang adalah sistem digital yang menopang kolaborasi lintas sektor; cabang adalah berbagai proyek tematik yang tumbuh sesuai kebutuhan lapangan; dan daun serta buah adalah dampak nyata yang dinikmati masyarakat dan lingkungan.

## **C. Fitur Utama FilanTree**

- *Project Matchmaking*: mencocokkan kebutuhan lapangan dengan pihak yang memiliki kapasitas pendanaan atau keahlian, sehingga mengurangi kesenjangan antara ide dan eksekusi.

---

<sup>3</sup> World Resources Institute Indonesia. (2023). *Potensi penyerap karbon dan keanekaragaman hayati Indonesia*. Diakses dari <https://www.wri-indonesia.org/id/news/potensi-penyerap-karbon-indonesia>

<sup>4</sup> PT PLN (Persero). (2025). *Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) 2025–2034*. Diakses dari <https://sunenergy.id/isi-lengkap-ruptl-pln-20252034-energi-terbarukan-jadi-arab-baru-energi-di-indonesia>

<sup>5</sup> Institute for Essential Services Reform (IESR). (2024). *Potensi dan pengembangan Carbon Capture Storage di Indonesia*. Diakses dari <https://iesr.or.id/potensi-ccs-indonesia>

- *Dashboard* Transparansi: menampilkan skema pendanaan dan progres proyek secara *real-time*, memastikan akuntabilitas dan mendorong kepercayaan publik, sekaligus mengusung transparansi pendanaan.
- Kanal Edukasi: menyediakan materi singkat tentang ekonomi karbon, pengelolaan sampah, dan praktik energi terbarukan yang mudah dipahami oleh masyarakat sebagai solusi untuk meningkatkan literasi digital dan lingkungan.
- Forum Kolaborasi Lintas Sektor: mempertemukan pemangku kepentingan dari berbagai latar belakang untuk merancang inovasi bersama.

#### D. Peran Mahasiswa

Mahasiswa memegang peran strategis dalam program ini. Pertama, sebagai inovator, mahasiswa mengembangkan proyek berbasis riset kampus yang relevan dengan kebutuhan aktual, misalnya solusi energi surya di desa terpencil atau pengelolaan sampah organik menjadi biogas. Kedua, sebagai fasilitator lapangan, mahasiswa menjadi jembatan antara komunitas dan platform, mengidentifikasi kebutuhan riil dan menyampaikan aspirasi warga. Ketiga, sebagai monitor sekaligus evaluator, mereka mengawasi jalannya program, memastikan transparansi, dan mengukur dampak secara langsung. Keempat, sebagai storyteller, mahasiswa mengemas kisah sukses dan pembelajaran program menjadi konten inspiratif untuk memotivasi partisipasi yang lebih luas.

#### E. Analisis FilanTree: Metode SWOT

Aspek	Uraian
<b>Strengths (Kekuatan)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mengintegrasikan berbagai pemangku kepentingan dalam satu platform.</li> <li>● Menyediakan transparansi pendanaan secara <i>real-time</i>.</li> <li>● Memiliki komponen edukasi yang meningkatkan literasi publik.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Adaptif untuk berbagai skala proyek, dari desa hingga nasional.</li> </ul>
<b>Weaknesses (Kelemahan)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Membutuhkan infrastruktur digital dan akses internet yang merata.</li> <li>● Ketergantungan pada partisipasi aktif semua pihak.</li> <li>● Risiko keamanan data dan privasi.</li> </ul>
<b>Opportunities (Peluang)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Potensi pasar besar untuk inovasi <i>green tech</i>.</li> <li>● Dukungan regulasi terkait ekonomi karbon dan energi terbarukan.</li> <li>● Kolaborasi internasional dalam pendanaan dan teknologi.</li> </ul>
<b>Threats (Ancaman)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Perubahan regulasi yang mendadak.</li> <li>● Kompetisi dengan platform serupa tanpa sinergi.</li> <li>● Rendahnya kesadaran publik di beberapa wilayah.</li> </ul>

## F. Keunggulan FilanTree

- Integrasi Holistik: Menggabungkan empat komponen penting (pendanaan, transparansi, edukasi, kolaborasi) dalam satu platform, sehingga mengurangi risiko duplikasi proyek dan meningkatkan efisiensi.
- Berbasis Komunitas: Mengutamakan kebutuhan riil di lapangan yang diidentifikasi oleh komunitas lokal dan mahasiswa, sehingga solusi yang diberikan relevan dan mendapat dukungan penuh warga.

- Akses Terbuka dan Lintas Sektor: Memungkinkan berbagai aktor dari berbagai wilayah berkontribusi tanpa batas geografis, memperluas jangkauan dampak.
- Pendekatan *Data-Driven*: Pemantauan berbasis data memudahkan pengambilan keputusan yang berbasis bukti (*evidence-based*) dan memastikan akuntabilitas.
- Memperkuat Peran Mahasiswa: Memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memimpin, menguji ide riset, dan berkontribusi nyata dalam isu global.

### **G. Stakeholder Terkait dan Perannya**

- Lembaga Filantropi: Menyediakan dana katalis, memfasilitasi kerja sama lintas sektor, dan mendukung riset serta pengembangan kapasitas.
- Mahasiswa dan Kampus: Bertindak sebagai inovator, fasilitator, pemantau, evaluator, dan pembuat konten edukasi publik.
- Komunitas Lokal: Penerima manfaat sekaligus pelaksana dan penjaga keberlanjutan proyek di wilayahnya.
- Pemerintah (Pusat dan Daerah): Memberikan regulasi, insentif, dan integrasi proyek ke dalam rencana pembangunan nasional/daerah.
- Sektor Swasta: Menyediakan teknologi, keahlian teknis, dan modal tambahan.
- Media dan Influencer: Memperluas jangkauan kampanye, mengangkat cerita sukses, dan meningkatkan kesadaran publik.
- Organisasi Internasional: Menyediakan pendanaan hibah, teknologi berstandar global, dan jejaring kerja sama lintas negara.

### **H. Potensi Dampak FilanTree**

- Jangka Pendek: Meningkatkan literasi karbon, menyatukan pemangku kepentingan dalam sistem kolaborasi yang jelas, dan mempercepat pelaksanaan proyek lingkungan.
- Jangka Menengah: Efisiensi penyaluran dana filantropi, bertambahnya proyek energi bersih, dan partisipasi masyarakat yang lebih luas.

- Jangka Panjang: Kontribusi signifikan terhadap target *net zero*, penguatan ekonomi karbon nasional, dan terbentuknya ekosistem filantropi yang berkelanjutan.

### III. Penutup

Krisis iklim menuntut kita untuk melampaui retorika dan masuk ke ranah aksi kolektif. Tantangan seperti ketergantungan pada energi fosil, rendahnya literasi karbon, dan belum optimalnya koordinasi antar-stakeholder bukanlah hambatan yang tak terpecahkan, melainkan peluang untuk berinovasi. Dengan kekayaan sumber daya alam, kapasitas generasi muda, dan jejaring filantropi yang telah ada, Indonesia memiliki posisi strategis untuk memimpin aksi iklim di kawasan.

FilanTree hadir sebagai jawaban praktis atas permasalahan tersebut, menghubungkan ide dengan pendanaan, memperkuat kolaborasi lintas sektor, dan memastikan setiap inisiatif menuju *net zero* bersifat inklusif, transparan, dan berkelanjutan. Melalui sistem yang berbasis data, berorientasi pada kebutuhan komunitas, serta mengedepankan peran mahasiswa sebagai inovator dan fasilitator, FilanTree dapat menjadi katalis percepatan transisi energi bersih dan penguatan ekonomi karbon di Indonesia.

Kini saatnya generasi muda, khususnya mahasiswa, bersama seluruh pemangku kepentingan, menanam dan merawat “pohon” ini. Sebab dari akar yang kuat, batang yang kokoh, dan cabang yang menjangkau luas, akan tumbuh masa depan hijau yang menjadi hak setiap generasi, masa depan di mana komitmen kolektif bukan sekadar wacana, tetapi nyata mengakar dan memberi hasil bagi bumi.



#### IV. Daftar Pustaka

- Development Dialogue Asia. (2021). *Survei persepsi krisis iklim di Indonesia (April–Agustus 2021)*. Bekerja sama dengan Yale Program on Climate Change Communication, Communication for Change, dan Kantar Indonesia.  
<https://www.developmentdialogueasia.com/pesan-perubahan-iklim>
- Dewan Energi Nasional. (2024). *Rancangan Peraturan Pemerintah Kebijakan Energi Nasional (RPP KEN) dan target bauran energi terbarukan 2025*. Institute for Essential Services Reform (IESR).  
<https://iesr.or.id/rpp-ken-pangkas-target-ebt-menjadi-19-persen-di-2025>
- World Resources Institute Indonesia. (2023). *Potensi penyerap karbon dan keanekaragaman hayati Indonesia*.  
<https://www.wri-indonesia.org/id/news/potensi-penyerap-karbon-indonesia>
- PT PLN (Persero). (2025). *Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) 2025–2034*.  
<https://sunenergy.id/isi-lengkap-ruptl-pln-20252034-energi-terbarukan-jadi-arah-baru-energi-di-indonesia>
- Institute for Essential Services Reform. (2024). *Potensi dan pengembangan Carbon Capture Storage di Indonesia*. <https://iesr.or.id/potensi-ccs-indonesia>